

**PERILAKU PEDULI SESAMA MAHASISWA PGMI SEMESTER 4 UIN SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI
KURIKULUM CINTA**

Ulya Agna Sya'bani¹, Naila Adrelina², Anis Fatkhulillah³, Nazwatun Hasanah⁴,
Asep Ediana Latip⁵

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[1ulya.agna24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ulya.agna24@mhs.uinjkt.ac.id), [2naila.adrelina24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:naila.adrelina24@mhs.uinjkt.ac.id)

[3anis.fatkhulillah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:anis.fatkhulillah24@mhs.uinjkt.ac.id), [4nazwatunh.hasanah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nazwatunh.hasanah24@mhs.uinjkt.ac.id)

[5asep.ediana@uinjkt.ac.id](mailto:asep.ediana@uinjkt.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the behavior of caring for fellow students in PGMI Semester 4 at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta from the perspective of Love Curriculum (Kurikulum Cinta) values. The background of this research is the phenomenon of weakening social care among university students despite the issuance of the Love-Based Curriculum (KBC) by the Ministry of Religious Affairs through Director General of Islamic Education Decree No. 6077 of 2025. This research uses a quantitative approach with a descriptive design. The subjects were 33 PGMI Semester 4 students of class 4C, selected through purposive sampling. Data were collected using a closed questionnaire with a 4-point Likert scale based on frequency (1=Never, 2=Sometimes, 3=Often, 4=Always), covering six indicators: empathy, helping behavior, respecting differences, cooperation and solidarity, maintaining social relationships, and social awareness, with 20 statement items. Data were analyzed using descriptive statistics (mean and percentage). The results showed that 90.91% of students were in the "Very Good" category and 9.09% in the "Good" category, with an overall mean of 3.83. The implementation of Love Curriculum values was also rated very positively, with 90.91% of respondents giving a "very good" assessment. These findings indicate that the Love Curriculum values including empathy, compassion, tolerance, cooperation, and social responsibility have been effectively internalized and practiced in the daily lives of PGMI students, contributing significantly to the formation of caring behavior toward others.

Keywords: Love Curriculum, caring behavior, prosocial behavior, PGMI students, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku peduli sesama mahasiswa PGMI Semester 4 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam perspektif nilai-nilai Kurikulum Cinta. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena melemahnya kepedulian sosial di kalangan mahasiswa meskipun Kurikulum Berbasis Cinta

(KBC) telah digulirkan oleh Kementerian Agama melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah 33 mahasiswa PGMI Semester 4 kelas 4C yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert 4 poin berbasis frekuensi (1=Tidak Pernah, 2=Kadang-Kadang, 3=Sering, 4=Selalu), mencakup enam indikator: empati, tolong-menolong, menghargai perbedaan, kerja sama dan solidaritas, menjaga hubungan sosial, dan kepedulian sosial, dengan total 20 butir pernyataan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90,91% mahasiswa berada pada kategori Sangat Baik dan 9,09% pada kategori Baik, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,83. Penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta juga dinilai sangat positif, dengan 90,91% responden memberikan penilaian sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Kurikulum Cinta meliputi empati, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial telah berhasil diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PGMI, sehingga berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya perilaku peduli sesama yang kuat dan konsisten.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, perilaku peduli sesama, perilaku prososial, mahasiswa PGMI, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama berkaitan dengan melemahnya nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa. Fenomena, dehumanisasi yang ditandai dengan meluasnya sikap individualistik, intoleransi, bahkan kekerasan antarsesama menjadi keprihatinan serius bagi berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan Islam ("Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah," 2025)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku peduli sesama atau perilaku prososial pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor kurikuler dan pendidikan nilai yang diterima selama perkuliahan. Penelitian yang dilakukan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menemukan adanya pengaruh signifikan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa, di mana mahasiswa yang terpapar nilai-nilai keislaman secara lebih intensif cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap orang lain (Lutfiyah, Fikrie, Muhamad Sabirin, & Zulfa Jamalie, 2025). Di sisi

lain, masih ditemukan fenomena di lingkungan kampus Islam di mana sebagian mahasiswa menunjukkan sikap apatis, kurang empati, dan rendah kepedulian sosial meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang mestinya memupuk nilai-nilai tersebut.

Merespons kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2024 menggagas sebuah inisiatif pendidikan transformatif yang dikenal sebagai Kurikulum Cinta atau Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Amien Suyitno, menegaskan bahwa pendidikan karakter di Indonesia membutuhkan inovasi yang lebih mendalam melalui pendekatan yang lebih integratif dan sistematis dalam kurikulum (Qamariah & Anwar, 2025a). Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi melalui insersi nilai-nilai cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada makhluk lain, serta cinta kepada bangsa dan negara ke dalam proses pembelajaran secara holistic (Supendi, 2025). Secara resmi, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 telah menetapkan Panduan

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai acuan implementasi di satuan-satuan pendidikan di bawah naungan Kemenag.

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta berpijak pada teori kurikulum humanistik Rogers & Freiberg, (1994) yang menekankan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang sebagai fondasi perkembangan individu (Syah, Meiwindah, Fatihah, Fariza, & Dealova, 2025). Kurikulum ini tidak dimaknai sebatas pendekatan afektif, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang merangkul dimensi spiritualitas dan humanitas secara seimbang. Melalui Kurikulum Cinta, peserta didik tidak hanya mempelajari teori pendidikan, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam setiap rancangan pembelajaran (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Keberhasilan implementasinya diukur melalui tiga indikator utama, yaitu terciptanya lingkungan yang aman, terbentuknya murid yang berkembang secara holistik, serta terwujudnya komitmen terhadap kepedulian lingkungan (Kementerian Agama RI, 2025).

Program Studi PGMI memiliki posisi strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Cinta karena mahasiswanya adalah calon guru madrasah yang kelak akan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Sebagaimana ditegaskan bahwa program studi PGMI, sebagai institusi penghasil calon guru MI, memiliki tanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai cinta tersebut ke dalam proses pembelajaran yang holistic (Qathrun Nada & Listiana, 2025). Dengan demikian, perilaku peduli sesama yang terbentuk di kalangan mahasiswa PGMI bukan sekadar capaian personal, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk ekosistem pendidikan madrasah yang humanis dan berkarakter.

Namun demikian, meskipun Kurikulum Cinta telah digulirkan secara kebijakan, kajian empiris mengenai pengaruh penerapan nilai-nilai kurikulum tersebut terhadap perilaku nyata mahasiswa, khususnya perilaku peduli sesama, masih sangat terbatas. Kajian literatur yang ada menunjukkan bahwa meskipun instruksi implementasi sudah konkret, belum sepenuhnya didukung oleh evaluasi empiris yang memadai

(Nugraha, Maharani, Zainuri, & Hamzah, 2025). Di tingkat madrasah ibtidaiyah, penelitian menunjukkan bahwa hanya 41% pendidik yang memahami konsep Kurikulum Cinta secara menyeluruh, sementara implementasinya masih terbatas karena kurangnya modul resmi dan pelatihan (Syaripudin, Sukiman, & Hasna, 2025). Kondisi serupa berpotensi juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi, di mana nilai-nilai kurikulum ini belum tentu terserap secara optimal oleh mahasiswa dan berdampak konkret pada perilaku sosial mereka.

Data dari berbagai sumber empiris turut memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian tentang dampak nilai-nilai keislaman terhadap perilaku prososial menemukan bahwa mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mendapatkan pendidikan nilai secara intensif menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama, dengan empati sebagai mediator yang signifikan (Lutfiyah, Fikrie, Muhamad Sabirin, et al., 2025). Selain itu, penelitian mengenai perilaku altruisme pada mahasiswa menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi

empati, kepuasan diri, dan keyakinan bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh Tuhan (Wibowo, 2023). Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa intervensi kurikuler berbasis nilai cinta berpotensi besar membentuk perilaku peduli sesama, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menguji hal tersebut di konteks mahasiswa PGMI.

Penilaian keberhasilan Kurikulum Cinta, sebagaimana ditegaskan oleh Ditjen Pendidikan Islam, tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik: “Kita tidak ingin agama hanya menjadi sesuatu yang normatif, tetapi harus bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari” (Qamariah & Anwar, 2025a). Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pengukuran empiris terhadap dampak nyata Kurikulum Cinta di lapangan. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan aksi nyata berupa proyek bakti sosial, kampanye anti-bullying, dan kegiatan empati yang secara langsung mengasah perilaku kepedulian sosial mahasiswa (Ifendi, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara

kuantitatif seberapa besar pengaruh penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta terhadap perilaku peduli sesama mahasiswa PGMI.

Berdasarkan fenomena dan data empiris yang telah diuraikan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan kebijakan penerapan Kurikulum Cinta dengan realitas perilaku kepedulian sosial mahasiswa PGMI. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai nilai Kurikulum Cinta pada mahasiswa PGMI?
2. Bagaimana perilaku peduli sesama pada mahasiswa PGMI?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta terhadap perilaku peduli sesama mahasiswa PGMI?

Rumusan masalah ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengukur besaran dan arah pengaruh antara kedua variabel tersebut secara terukur dan dapat diverifikasi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta pada mahasiswa PGMI.

2. Untuk menganalisis perilaku peduli sesama pada mahasiswa PGMI.
3. Untuk menguji adanya pengaruh penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta terhadap perilaku peduli sesama mahasiswa PGMI.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta di tingkat perguruan tinggi Islam, mengisi kekosongan penelitian yang selama ini hanya berfokus pada implementasi di jenjang madrasah dasar dan menengah, serta memberikan landasan empiris bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola Program Studi PGMI dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan program kemahasiswaan yang lebih efektif dalam membentuk calon guru yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mulia dalam karakter dan tinggi dalam kepedulian sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi perilaku peduli sesama mahasiswa secara apa adanya berdasarkan data yang terkumpul, tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) semester 4 kelas 4C UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti Sugiyono, (2013), dengan pertimbangan bahwa kelas 4C merupakan bagian representatif dari populasi mahasiswa PGMI semester 4 yang terdiri dari lima kelas (4A–4E) dan telah mendapatkan paparan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam proses perkuliahan.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert 4 poin berbasis frekuensi, dengan pilihan respons: 1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-Kadang, 3 = Sering, dan 4 = Selalu. Skala 4 poin

dipilih untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban tengah atau netral sehingga jawaban yang diperoleh lebih tegas dan mencerminkan kondisi perilaku yang sesungguhnya (Sugiyono, 2013). Angket dikembangkan berdasarkan enam indikator perilaku peduli sesama, yaitu: (1) empati terhadap sesama, (2) sikap tolong-menolong, (3) menghargai perbedaan, (4) kerja sama dan solidaritas, (5) menjaga hubungan sosial, dan (6) kepedulian sosial, dengan total 20 butir pernyataan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi perhitungan rata-rata dan persentase untuk menggambarkan tingkat perilaku peduli sesama mahasiswa per indikator maupun secara keseluruhan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan pedoman kategorisasi lima tingkatan berdasarkan rentang total skor: Sangat Rendah (20–28), Rendah (29–41), Sedang (42–54), Tinggi (55–67), dan Sangat Tinggi (60–80).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Nilai-Nilai Kurikulum Cinta pada Mahasiswa PGMI

Berdasarkan analisis kuesioner, implementasi nilai-nilai "Kurikulum Cinta" di antara mahasiswa PGMI dianggap sangat positif. Sebagian besar responden (90,91%) memberi penilaian "sangat baik", sedangkan sisanya 9,09% berada pada kategori "baik". Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup berhasil dalam menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, toleransi, kerja sama, dan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Cinta termasuk suatu pendekatan dalam pendidikan yang mendorong pembentukan karakter dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, rasa hormat, dan harmoni sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial yang baik dan menjalin hubungan yang

harmonis dengan lingkungan di sekitarnya (Qamariah & Anwar, 2025b).

Kurikulum Cinta mencakup nilai-nilai penting seperti empati, kasih sayang, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang humanis dan meningkatkan kesadaran sosial yang kuat di kalangan siswa (Ifendi, 2025b).

a. Empati dan kepedulian terhadap sesama

Penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta tampak jelas dalam tindakan peduli mahasiswa terhadap teman-teman mereka dan keinginan untuk memberikan bantuan saat ada kesulitan. Ini dibuktikan dengan indikator seperti mendengarkan kekhawatiran teman, memberikan dukungan kepada mereka yang menghadapi masalah akademis, peduli pada teman yang berada dalam situasi sulit, membantu teman dalam keadaan darurat,

serta menunjukkan rasa empati.

Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat empati dan kesadaran sosial yang cukup tinggi. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya saling membantu tetapi juga mulai menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan kampus sehari-hari. Sikap ini sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, saling mendukung, dan menjalin hubungan yang lebih erat antar mahasiswa (Inayah et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi mengenai penerapan kurikulum berbasis cinta, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kesadaran sosial dapat membentuk karakter humanis mahasiswa. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, mahasiswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan dapat membangun hubungan sosial yang positif (Muailah, 2026)

Selain itu, penelitian mengenai indikator empati menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami keadaan orang lain dan memberikan dukungan sosial sangat diperlukan untuk pengembangan kompetensi sosial mahasiswa. Empati berperan dalam membantu mahasiswa berkomunikasi dengan baik dan menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain (Wirasaputra et al., 2026).

Studi mengenai sikap sosial mahasiswa PGMI juga menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat empati yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami situasi orang lain dan menunjukkan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari (Salsabila, Al-ghistni, Amelia, Sayida, & Latip, 2026).

- b. Sikap menghargai dan menghormati sesama

Selain saling peduli, penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta juga terlihat dari rasa saling menghargai di antara mahasiswa. Ini terwujud

dalam berbagai indikator, seperti menghargai perbedaan pendapat saat diskusi, tidak mendiskriminasi teman, bersikap ramah kepada semua orang, memperhatikan perasaan teman saat berbicara, serta menghormati hak dan pandangan orang lain. Sikap-sikap ini mencerminkan toleransi dan penghormatan terhadap rekan-rekan mahasiswa. Rasa hormat itu sangat penting dalam suasana universitas, karena mahasiswa datang dari berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda. Toleransi membantu mahasiswa menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi terjadinya konflik di kampus (Mannuhung & Das, 2026).

Nilai-nilai toleransi dan penghormatan pun merupakan bagian penting dari Kurikulum Cinta. Pendidikan yang berbasis kasih sayang menekankan kreasi lingkungan belajar yang damai, terbuka, dan beragam (Ifendi, 2025b).

Penelitian mengenai sikap sosial mahasiswa PGMI juga menunjukkan bahwa tingkat toleransi mereka cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menerima perbedaan dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dalam konteks akademis (Salsabila et al., 2026).

c. Kerja sama dan kebersamaan

Adanya penerapan prinsip Kurikulum Cinta juga tercermin dalam cara siswa bekerja sama dan membangun rasa kekeluargaan yang erat. Bukti dari hal ini adalah mereka mau bahu-membahu dalam tugas kelompok, ikut serta dalam kegiatan mahasiswa PGMI, serta mementingkan kemaslahatan bersama dalam tim.

Temuan riset mengindikasikan bahwa para mahasiswa terampil bekerja sama baik dalam urusan belajar maupun kegiatan organisasi. Sifat saling mendukung ini menunjukkan kepedulian dan hasrat untuk kebaikan

bersama. Selain itu, para mahasiswa giat menjalin interaksi sosial dengan rekan-rekan mereka melalui berbagai kegiatan kampus (Salsabila et al., 2026).

Di dalam Kurikulum Cinta, gotong royong dan kerja sama merupakan prinsip mendasar yang wajib ditanamkan dalam proses pendidikan. Lewat kebersamaan, mahasiswa mengerti cara menghargai pandangan orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan menciptakan hubungan sosial yang rukun (Ifendi, 2025).

Analisis mengenai kompetensi sosial mahasiswa juga membuktikan bahwa pendidikan yang beragam secara budaya mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bekerja sama, merasakan apa yang dirasakan orang lain, saling menghargai, dan peka terhadap lingkungan pergaulan dalam proses perkuliahan (Mannuhung & Das, 2026).

d. Karakter positif dan kepedulian sosial

Penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta tampak dalam beragam tindakan positif mahasiswa dalam keseharian mereka. Contoh yang dapat dilihat adalah meminjamkan perlengkapan tulis kepada teman, mendukung acara sosial di kampus, meminta maaf ketika berbuat salah, menyelesaikan perselisihan secara damai, berbagi materi perkuliahan, dan berupaya untuk peduli serta memberi bantuan.

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan sosial yang baik. Saling mendukung, berbagi, saling menghormati, dan membangun hubungan sosial merupakan elemen penting dalam mewujudkan nilai-nilai Kurikulum Cinta (Inayah et al., 2025).

Tujuan dari Kurikulum Berbasis Cinta untuk mengembangkan karakter humanis dengan memperkuat nilai-nilai seperti kasih,

kesadaran terhadap masyarakat, dan tanggung jawab sosial. Penerapan nilai-nilai ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam lingkungan sekitar mereka (Muailah, 2026).

Mahasiswa PGMI, yang merupakan calon guru, perlu memiliki kemampuan sosial yang baik seperti empati, kerja sama, toleransi, dan kesadaran sosial. Kualitas ini sangat diperlukan untuk peran mereka sebagai pendidik di sekolah (Wirasaputra et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil riset ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta sangat efektif di antara mahasiswa PGMI. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat empati, kesadaran sosial, toleransi, dan kerja sama, serta beragam tindakan positif yang dilakukan mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial mereka (Qamariah & Anwar, 2025b).

2. Perilaku Peduli Sesama pada Mahasiswa PGMI

Perilaku peduli terhadap sosial mencakup semua tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat, mendukung, dan membantu orang lain. Perilaku ini meliputi: membantu, berbagi, berkolaborasi, menunjukkan empati, dan menunjukkan penghargaan kepada orang lain (Yusthya Anjani Jurusan Psikologi, Kunci, & Prososial, 2018). Perilaku prososial sangat penting bagi calon guru, karena karakteristik sosial guru secara langsung memengaruhi lingkungan belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa (Safrilsyah et al., 2024). Untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku mahasiswa PGMI, penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan pada skala Likert 1–4 (1= Tidak Pernah, 2= Jarang, 3= Sering, 4= Selalu), yang dibagikan kepada 33 mahasiswa PGMI semester empat.

Tabel 1. Distribusi Skor Total Perilaku Peduli Sesama Mahasiswa PGMI

Rentang Skor Total	Rata-rata Per Butir	Persentase
57 – 62	2,85 – 3,10	6,06%
63 – 67	3,15 – 3,35	6,06%
68 – 72	3,40 – 3,60	3,03%
73 – 77	3,65 – 3,85	9,09%
78 – 80	3,90 – 4,00	72,73%
Total	—	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mendapatkan skor yang tinggi. Sebanyak dua puluh empat mahasiswa (72,73%) meraih skor antara 78 hingga 80, yang berarti rata-rata respons mereka untuk setiap item berada dalam rentang 3,90 hingga 4,00. Empat belas mahasiswa (42,42%) bahkan mencapai skor tertinggi 80, yang berarti mereka memberikan pilihan "Selalu" (skor 4) untuk semua 20 pernyataan yang ada. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian terhadap orang lain telah menjadi kebiasaan yang kuat dan konsisten di kalangan mahasiswa PGMI, dan tidak hanya dialami oleh sebagian kecil saja.

Hanya ada tiga mahasiswa (9,09%) yang berada dalam kategori "Baik" dengan total skor 57, 60, dan 63. Ketiga peserta ini sebagian besar memberikan nilai 3 (Sering) untuk mayoritas item, dengan beberapa nilai 2 (Jarang), namun tidak ada yang memberikan nilai 1 (Tidak Pernah). Ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki sikap peduli terhadap orang lain, meskipun tidak sebanding dengan tingkat responden yang lain. Menurut Mulyawati, Marini, Nafiah, & Jakarta, (2022), variasi dalam perilaku prososial antar individu bisa dipengaruhi oleh aspek kepribadian, pengalaman sosial, dan lingkungan belajar di mana mereka berada.

Tabel 2. Distribusi Jawaban dan Statistik Deskriptif Per Butir Pernyataan

Ko de	Indikator Pernyataan	Mea n	St d Dev	Kateg ori
P1	Mendengarkan keluhan kesah teman	3,79	0,49	Sangat Baik
P2	Membantu teman kesulitan perkuliahan	3,73	0,52	Sangat Baik

Ko de	Indikator Pernyataan	Mea n	St d Dev	Kateg ori
P3	Meminjamkan alat tulis/perlengkapan	3,79	0,49	Sangat Baik
P4	Menghargai perbedaan pendapat	3,85	0,45	Sangat Baik
P5	Tidak membedakan teman	3,88	0,34	Sangat Baik
P6	Peduli teman yang bermasalah	3,82	0,47	Sangat Baik
P7	Sopan dan ramah kepada semua teman	3,88	0,34	Sangat Baik
P8	Bekerja sama dalam tugas kelompok	3,88	0,34	Sangat Baik
P9	Inisiatif kegiatan sosial di kampus	3,70	0,54	Sangat Baik
P10	Menjaga perasaan teman saat bercanda	3,82	0,40	Sangat Baik
P11	Meminta maaf jika	3,91	0,30	Sangat Baik

Ko de	Indikator Pernyataan	Mea n	St d Dev	Kateg ori
	melakukan kesalahan			
P12	Menyelesaikan konflik dengan baik	3,88	0,34	Sangat Baik
P13	Mendukung teman yang kesulitan	3,82	0,47	Sangat Baik
P14	Berbagi informasi/materi kuliah	3,85	0,37	Sangat Baik
P15	Menunjukkan rasa empati kepada teman	3,85	0,37	Sangat Baik
P16	Partisipasi kegiatan kebersamaan PGMI	3,73	0,44	Sangat Baik
P17	Menghormati hak dan pendapat orang lain	3,88	0,34	Sangat Baik
P18	Utamakan kepentingan bersama	3,73	0,44	Sangat Baik
P19	Terbiasa mengucapkan terima kasih	3,94	0,25	Sangat Baik

Ko de	Indikator Pernyataan	Mea n	St d Dev	Kateg ori
P20	Berusaha peduli dan bermanfaat	3,94	0,25	Sangat Baik
	Rata-Rata Keseluruhan	3,83	0,40	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun peserta yang memberikan peringkat tertinggi 1 (Tidak Pernah) untuk semua pernyataan. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap peserta telah terlibat dalam berbagai jenis perilaku bertanggung jawab sosial yang dianalisis dalam penelitian ini setidaknya satu kali. Hasil ini merupakan tanda yang baik, karena mengindikasikan bahwa mahasiswa program PGMI telah menunjukkan kesadaran sosial dalam keseharian mereka.

Butir dengan nilai rata-rata tertinggi ditemukan pada P19 Mengenali pentingnya mengucapkan terima kasih dan P20 Berupaya untuk menjadi individu yang peduli dan berguna, dengan nilai rata-rata 3,94 dan deviasi standar 0,25. Dari total 33 responden, 30 orang (90,91%) memberikan skor 4 (Selalu) untuk

kedua butir tersebut. Deviasi standar yang kecil menunjukkan bahwa tanggapan responden sangat konsisten. Ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur dan keinginan untuk menjadi individu yang bermanfaat sudah terinternalisasi dengan kuat dalam diri mahasiswa PGMI. Menurut (Tiara Suriyatna Mentaya, Latifah Mayasari, Muhammad Zaki Arrazin, & Sahduari, 2025), penguatan nilai tanggung jawab dan kepedulian adalah fondasi yang penting untuk membentuk karakter calon pendidik di masa depan.

Butir P11 meminta maaf jika melakukan kesalahan juga memperoleh rata-rata tinggi, yaitu 3,91, dengan deviasi standar terendah sebesar 0,30. Sebanyak 29 dari 33 responden (87,88%) memberikan skor 4 pada butir ini. Sikap untuk meminta maaf mencerminkan tanggung jawab, kerendahan hati, dan kedewasaan emosional. Sifat ini sangat penting dimiliki oleh para calon pendidik agar dapat membangun hubungan yang baik serta saling menghargai dengan peserta didik. Skor yang tinggi pada P11 juga diperkuat oleh hasil P12 Berupaya menyelesaikan konflik dengan baik, yang menunjukkan

kemampuan mahasiswa PGMI dalam mempertahankan hubungan sosial yang positif dan dewasa.

Butir dengan rata-rata terendah tercatat pada P9 Berinisiatif membantu kegiatan sosial di kampus dengan nilai rata-rata 3,70 dan deviasi standar tertinggi, yaitu 0,54. Pada butir ini, terdapat 8 responden (24,24%) yang memberikan skor 3 (Sering) dan 1 responden memberikan skor 2 (Jarang). Pola serupa juga terlihat pada P2 Membantu teman yang mengalami kesulitan akademik, P16 Berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan PGMI, dan P18 Mengutamakan kepentingan kolektif dalam kelompok, yang masing-masing memiliki nilai rata-rata 3,73. Keempat butir tersebut semuanya menuntut partisipasi aktif, inisiatif, dan pengorbanan waktu yang lebih besar dibandingkan dengan tindakan peduli yang dilakukan secara spontan.

**Tabel 3. Rekapitulasi Kategori
Perilaku Peduli Sesama Mahasiswa
PGMI**

Kategori	Skor Mean	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Baik	3,25 – 4,00	30	90,91%
Baik	2,50 – 3,24	3	9,09%
Cukup	1,75 – 2,49	0	0%
Kurang	< 1,75	0	0%
Total	—	33	100%

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 30 mahasiswa (90,91%) yang termasuk dalam kategori Sangat Baik, sementara 3 mahasiswa (9,09%) berada pada kategori Baik. Tidak ada peserta yang tergolong dalam kategori Cukup atau Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa PGMI yang diteliti menunjukkan perilaku peduli terhadap orang lain dengan minimal kategori Baik.

Temuan ini mendukung hasil yang terdapat di Tabel 1 dan Tabel 2, yang menunjukkan bahwa perilaku

peduli terhadap sesama di kalangan mahasiswa PGMI cukup tinggi dan cukup merata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepedulian terhadap sesama telah menjadi praktik sehari-hari bagi sebagian besar mahasiswa PGMI.

3. Pengaruh Penerapan Kurikulum Cinta terhadap Perilaku Peduli Sesama Mahasiswa PGMI

Pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa nilai-nilai Kurikulum Cinta berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku peduli sesama mahasiswa PGMI, dengan kontribusi sebesar 60,58% dan koefisien korelasi sebesar 0,778 yang termasuk dalam kategori kuat. Artinya, semakin tinggi penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta pada diri mahasiswa, semakin tinggi pula perilaku peduli sesama yang mereka tunjukkan dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tidak diajarkan dalam ruang kelas semata, melainkan dibiasakan melalui interaksi nyata dalam

kehidupan kampus sehari-hari. Proses pembiasaan inilah yang menjadikan nilai-nilai tersebut bukan sekadar pengetahuan, melainkan benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku mahasiswa terhadap sesama (Qamariah, Z., 2025).

Salah satu nilai inti yang paling berperan dalam membentuk perilaku peduli sesama adalah empati. Empati mendorong seseorang untuk memahami keadaan orang lain dan merespons dengan tindakan nyata berupa bantuan dan kepedulian. Lutfiyah, Fikrie, Sabrina, & Jamalie, (2025) membuktikan bahwa empati memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, di mana semakin tinggi empati yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berperilaku peduli terhadap sesama.

Kurikulum Cinta yang secara sistematis menumbuhkan empati pada mahasiswa PGMI berkontribusi nyata terhadap terbentuknya perilaku peduli sesama yang kuat dan konsisten.

Dalam konteks mahasiswa PGMI, internalisasi nilai-nilai ini memiliki makna yang lebih dalam karena mereka bukan sekadar penerima nilai, tetapi calon guru yang kelak akan menjadi penyemai nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Hidayati & Maula, (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai utama Kurikulum Berbasis Cinta mencakup cinta kepada Tuhan, sesama manusia, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut terbukti dapat diinternalisasi secara mendalam melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan Islam, sehingga membentuk karakter yang humanis dan peduli terhadap sesama.

Kesadaran sebagai calon pendidik itulah yang mendorong mahasiswa PGMI untuk tidak hanya memahami, tetapi benar-benar menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Kurikulum Cinta dalam kehidupan mereka. Qamariah, Z., (2025) menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam kurikulum Islam mendorong peserta didik untuk

aktif mengembangkan dirinya bukan hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional sebagai pribadi yang peduli dan bertanggung jawab.

Internalisasi nilai kepedulian sosial dalam diri mahasiswa juga tidak lepas dari peran pendidikan religius yang mereka terima. Rinto Al Wafa & Ach. Nurholis Majid, (2024) menjelaskan bahwa perilaku prososial mahasiswa dapat ditumbuhkan secara konsisten melalui pendidikan berbasis nilai-nilai religius yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, yang semakin memperkuat posisi Kurikulum Cinta sebagai pendekatan kurikuler yang efektif dalam membentuk perilaku peduli sesama di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Perilaku peduli sesama memang tidak semata-mata dibentuk oleh faktor kurikuler. Faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengalaman organisasi kemahasiswaan, pengaruh teman sebaya, dan nilai-nilai pribadi yang sudah tertanam sejak lama turut memberikan kontribusi yang tidak dapat

diabaikan. Kendati demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memberikan kontribusi yang sangat besar, sehingga perannya sebagai intervensi kurikuler berbasis nilai terbukti efektif dan bermakna dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta pada mahasiswa PGMI Semester 4 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada pada kategori sangat baik, begitu pula perilaku peduli sesama mahasiswa yang secara keseluruhan tergolong sangat baik. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan nilai-nilai Kurikulum Cinta terhadap perilaku peduli sesama dengan tingkat korelasi yang kuat, sehingga semakin tinggi internalisasi nilai-nilai tersebut maka semakin tinggi pula kepedulian mahasiswa terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam membentuk karakter sosial mahasiswa sebagai calon pendidik yang empatik dan peduli. Pada penelitian selanjutnya, disarankan

menggunakan pendekatan *mixed method* dengan cakupan sampel yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ifendi, M. (2025a). KURIKULUM CINTA: MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH. *As-Sulthan Journal Of Education*, 01. Retrieved from <https://ojssulthan.com/asje>
- Ifendi, M. (2025b). KURIKULUM CINTA: MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH. *As-Sulthan Journal Of Education*, 1. Retrieved from <https://ojssulthan.com/asje>
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., Maki, A., Nasichin, Komala, E., ... Lambonan, O. M. (2025). *KURIKULUM CINTA*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher.
- Lutfiyah, Fikrie, Muhamad Sabirin, & Zulfa Jamalie. (2025). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 9. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4285>
- Lutfiyah, Fikrie, Sabrina, M., & Jamalie, Z. (2025). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Sikologi*, 2(4), 1. Retrieved from <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp>
- Mannuhung, S., & Das, St. W. H. (2026). MODEL INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 16(1).
- Muailah, A. A. A.-Z. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Advanced Journal of Education and Religion*, 3(2).
- Mulyawati, Y., Marini, A., Nafiah, M., & Jakarta, N. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12.
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis

- Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8. Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. (2025).
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025a). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025b). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Rogers, C. R. ., & Freiberg, H. Jerome. (1994). *Freedom to learn*. Merrill ; Maxwell Macmillan Canada ; Maxwell Macmillan International.
- Safrilsyah, S., Ibrahim, I., Marwan, M., Yusoff, M. Z. M., Subhan, S., & Darusman, M. R. (2024). CHARACTERS' EDUCATION AND BUILDING STUDENTS' PROSOCIAL BEHAVIORS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1185–1212. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1183>
- Salsabila, M., Al-ghistni, E. C., Amelia, D. E., Sayida, A., & Latip, A. E. (2026). Analisis Sikap Sosial Mahasiswa melalui Self-Assessment Berbasis Level Afektif pada Mahasiswa PGMI Semester IV. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 14(1), 85–100. <https://doi.org/10.36088/palapa.v14i1.6221>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Supendi, P. (2025, March 29). *Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Kepedulian dan Toleransi dalam Pendidikan*.

- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Tiara Suriyatna Mentaya, Latifah Mayasari, Muhammad Zaki Arrazin, & Sahduari, S. (2025). Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 313–321. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1048>
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 49–59. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6i02.240>
- Qamariah, Z., & K. A. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–442. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Rinto Al Wafa, & Ach. Nurholis Majid. (2024). Internalisasi Perilaku Prosocial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 247–266. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.637>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Wirasaputra, L. M. F., Yasin, A., Alfiansyah, M. D., Arifin, S., & Syarifudin, S. (2026). Analisis Indikator Evaluasi Empati dan Moderasi Beragama dalam PAI: Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Ilmiah Profesi*

Pendidikan, 11(2), 1617–1621.

[https://doi.org/10.29303/jipp.v11i](https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4977)

[2.4977](https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4977)

Yusthya Anjani Jurusan Psikologi, K.,
Kunci, K., & Prososial, P. (2018).
Hubungan antara Empati dengan
Perilaku Prososial pada Siswa
SMK Swasta X di Surabaya.
Jurnal Psikologi.